

BAB IV

NASKAH LAKON *TUHAN TAK PERNAH SALAH*



TUHAN TAK PERNAH SALAH

NURAISYAH WIDYA ANANTA PUTRI

211331012

INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA BANDUNG



TUGAS AKHIR PENULISAN LAKON

TAHUN 2025

DRAMATIS PERSONAE

KHANSA. Tokoh utama (protagonis). Perempuan, 20 tahun. Cita-citanya menjadi dokter kandas karena tekanan ekonomi dan sosial akibat pandemi. Ia lembut, bertanggung jawab, namun menyimpan konflik batin yang dalam.

IBU KHANSA. Ibu dari Khansa (deuteragonis). Perempuan, 65 tahun. Sosok keras dan protektif yang berjuang menjaga keluarga dalam keterbatasan, wafat.

BAPAK KHANSA. Ayah dari Khansa (deuteragonis). Laki-laki, 70 tahun. Sakit keras, menjadi simbol nilai dan kasih sayang, serta titik balik emosional ketika wafat.

HASBY. (Antagonis utama). Laki-laki, 35 tahun. Polisi korup yang memeras dan menekan Khansa secara psikologis dan moral.

NADIN. (Witness). Perempuan, 20 tahun. Sahabat Khansa yang akhirnya mengkhianatinya karena lilitan utang dan tekanan hidup.

PEMILIK WARUNG. (Antagonis sekunder). Laki-laki, 50-an tahun. Menagih utang dengan kasar, mencerminkan kekerasan ekonomi dalam masyarakat miskin.

TETANGGA. (Antagonis sekunder). Beragam usia. Warga sekitar yang menstigma dan mengasingkan keluarga Khansa selama pandemi.

PEMBACA BERITA. (Raissoneur). Laki-laki/perempuan, 40 tahun. Narator eksternal yang menyampaikan informasi tentang pandemi dan kondisi sosial masyarakat.

WANITA PSK. (Helper). Perempuan, usia bervariasi (20-40 tahun). Perempuan pekerja seks yang menjadi cermin penderitaan sosial perempuan di masa pandemi.

PETUGAS MEDIS. (Utility). Laki-laki/perempuan, 30-an tahun. Simbol sistem kesehatan yang hadir dalam keterbatasan struktural.



SINOPSIS

Lakon *Tuhan Tak Pernah Salah* mengisahkan perjalanan batin dan sosial seorang perempuan muda bernama Khansa, yang berasal dari keluarga miskin di tengah krisis pandemi COVID-19. Ayahnya sakit keras, ibunya menjadi tumpuan keluarga, dan Khansa terpaksa menanggung beban ekonomi yang berat. Di tengah tekanan ekonomi, Khansa menghadapi stigma dari lingkungan, kecaman dari tetangga, dan dilema moral akibat pekerjaan yang ia rahasiakan demi kebutuhan hidup.

Hasby, seorang polisi korup, mengetahui rahasia Khansa dan memanfaatkannya untuk kepentingan pribadi. Di sisi lain, sahabatnya, Nadin, justru mengkhianatinya akibat jeratan utang. Situasi semakin sulit ketika ayah Khansa meninggal dunia, dan ibunya jatuh sakit. Dalam kondisi rapuh, Khansa mengalami krisis spiritual dan mempertanyakan keimanannya serta arah hidupnya.

Namun, dalam keheningan dan luka yang mendalam, Khansa perlahan menemukan pencerahan batin. Melalui proses refleksi, ia menyadari bahwa penderitaan tidak membuat Tuhan salah, tetapi justru membuka ruang bagi pemaknaan, keberanian, dan harapan. Lakon ini menggambarkan perjuangan perempuan dari kelas bawah yang bertahan dalam ketimpangan sosial, stigma, dan kehilangan, dengan tetap menggenggam nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan.

Babak 1 - Kehilangan dan Kesulitan

Adegan 1

Sore hari. Sebuah rumah sederhana di pinggiran kota. Cahaya matahari senja menembus jendela kusam. Suara ayam, angin, dan hujan gerimis terdengar dari luar. Khansa duduk di depan meja belajar, menatap buku yang terbuka tanpa dibaca. Ibu menyapu halaman depan. Bapak duduk lemas di kursi dekat pintu, sesekali batuk.

Khansa: (*Menutup buku dan menoleh ke arah Ibu menggunakan logat jawa*) Bu, Bapak kenapa ? Kok batuk terus ?.

Ibu : Bapak tadi siang kehujanan. Kayaknya masuk angin.

Bapak : (*Berdehem, mencoba tersenyum*) Gak papa. Cuma batuk biasa.

Khansa : (*Menarik kursi dan duduk di samping Bapak*) Pak, Bapak udah seminggu lebih batuk. Kenapa gak mau ke dokter ?.

BAPAK : Gak usah ke dokter, Nak. Bapak gak mau ngerepotin.

Ibu : (*Berjalan mendekati Bapak dan Khansa*) Pak, kamu kalau sakit jangan ditahan-tahan. Khansa juga lagi belajar, dia butuh Bapak untuk ngasih semangat.

Bapak : Bapak gak papa, Bu. Besok Bapak pasti sembuh.

Khansa : Pak, kalau Bapak gak sembuh, Khansa yang antar ke dokter ya.

Bapak : Nggak usah, Nak. Bapak minum obat saja dirumah.

Khansa : Pak, Bu, Khansa khawatir.

Ibu : (*Mengelus pundak Khansa*) Gak usah khawatir, Nak. Bapak pasti sembuh.

Khansa : (*Menatap Bapak lagi*) Pak, apa Bapak yakin ini cuma masuk angin ?.

Bapak : Iya, Nak. Bapak yakin.

Khansa : Ya sudah, Pak. Khansa doain Bapak cepet sembuh ya.

Bapak : (*Menatap Khansa dengan mata berkaca-kaca*) Makasih, Nak.

Ibu : (*Memeluk Khansa dan Bapak*) Ya Allah, lindungi keluarga kami.

Suasana rumah terasa lebih mencekam dan sunyi, suara hujan semakin deras, suara petir menggelegar di kejauhan. khansa duduk di depan meja belajar, wajahnya lesu. ia memegang buku pelajaran, namun matanya kosong, tak terfokus.

adegan flashback muncul perlahan: khansa yang masih muda, penuh semangat, sedang belajar bersama teman-temannya. senyum ceria menghiasi wajahnya. cahaya panggung hangat meninari kenangan itu. adegan berganti khansa berdiri di atas panggung kecil menerima penghargaan di sekolah. wajahnya bangga, matanya berbinar bahagia. sorot lampu terang menyorotnya dari tengah, menandai momen kemenangan. lampu sorot perlahan meredup. kembali ke masa kini. cahaya dingin meninari khansa yang kini duduk diam di meja belajar. wajahnya tampak lesu dan jauh dari cahaya kebanggaan masa lalu. tangannya gemetar perlahan membuka halaman buku.

Khansa : *(Bergumam)* Dulu aku bercita-cita jadi dokter. Aku ingin membantu orang-orang yang sakit. Sekarang ? Aku bahkan kesulitan untuk membantu Bapakku sendiri. Semua hancur. Semua mimpi-mimpiku hancur.

ibu duduk di samping khansa, memeluknya. wajahnya terlihat sedih dan khawatir.

Ibu : Nak, kenapa toh ? kamu sedih ?.

Khansa : *Bu,* Khansa gak bisa cari kerja. Semua orang meremehkan Khansa.

Ibu : Nak, jangan putus asa. Kita harus tetap kuat.

Khansa : *(Menangis)* *Bu,* Khansa ingin sekolah lagi. Khansa kangen belajar.

Ibu : Ibu tahu, Nak. Ibu juga kangen lihat kamu sekolah lagi. Tapi kita harus sabar dan kuat. Kita pasti bisa lewati semua ini.

khansa menangis di pelukan ibu. adegan berganti ke sebuah warung kecil yang sederhana. nadin terlihat bekerja sebagai pelayan. wajahnya terlihat lelah. dia sedang membersihkan meja.

Nadin: *(Bergumam sendirian)* Gaji bulan ini pas-pasan banget. Bayar kontrakan aja udah susah. Gimana mau nabung lagi ? *(Dia melihat handphonanya)* Belum ada kabar dari Khansa juga. Semoga Bapaknya cepet sembuh.

Khansa menangis di pelukan ibu. adegan berganti ke sebuah warung kecil yang sederhana. nadin terlihat bekerja sebagai pelayan. wajahnya terlihat lelah. ia sedang membersihkan meja.

Nadin : *(Bergumam)* Aku harus kuat. Aku harus seperti Khansa. Dia lagi susah banget sekarang. Tapi aku sendiri juga lagi berjuang. Semoga Khansa baik-baik saja.

nadin mengambil handphone dan mencoba menghubungi khansa, tetapi tidak diangkat. ia menghela napas pelan. kemudian datang hasby dengan lagak

sombong.warung kecil sederhana, lampu remang-remang. suasana sepi. nadin sedang membuat secangkir kopi pesanan di balik meja.

Nadin : (*Duduk di meja warung, wajahnya lesu. Dia sedang meringkuk di kursi, terlihat sedih dan putus asa.*) Gaji bulan ini pas-pasan banget. Bayar kontrakan aja udah susah. Gimana mau nabung lagi?

Hasby : (*Masuk ke warung, matanya menyapu ruangan. Dia melihat Nadin dan menghampirinya dengan senyum sinis*) Nadin? Lama tak jumpa. Apa kabar?

Nadin : (Mas Hasby? Eh, apa kabar?

Hasby : (*Duduk di hadapan Nadin, matanya tajam*) Kabar baik. Kamu masih kerja di sini? Sepertinya kamu makin cantik.

Nadin : (*Menunduk, suaranya bergetar*) Iya, Mas. Masih kerja di sini. Cuma, gaji pas-pasan, susah banget.

Hasby : (*Tertawa mengejek*) Susah? Kenapa gak cari kerjaan yang lebih baik? Kamu kan cantik. Banyak yang mau ngasih uang.

Nadin : (*Menatap Hasby dengan marah*) Maaf, Mas. Saya gak mau seperti itu. Saya punya harga diri.

Hasby : (*Mendekat, matanya penuh nafsu*) Harga diri? Itu hanya omong kosong. Uang adalah segalanya.

Nadin : Maaf, Mas. Saya gak mau bicara dengan Anda.

Hasby : (*Menarik tangan Nadin*) Tunggu dulu, Nadin. Aku punya sesuatu yang bisa membuatmu bahagia.

cahaya lampu menggelapkan ruangan. muncul cahaya lampu remang-remang. suara bapak batuk sesekali terdengar dari sudut ruang. ibu duduk di samping bapak, sedang mengusap punggung bapak sambil memberikan air minum.

Ibu : Pak, istirahat saja dulu. Nanti Ibu panggil Khansa.

Bapak : Terima kasih, Bu.

Ibu : (*Menatap Bapak dengan khawatir*) Bapak makan dulu. Jangan sampai bapak makin parah sakitnya. Bapak harus sembuh.

Bapak : Nanti saja, Bu. Bapak istirahat dulu.

Ibu : (*Berdiri dan berjalan ke arah kamar Khansa*) Khansa! Khansa!

Khansa : (*Keluar dari kamar dengan wajah yang masih terlihat sedih*) Bu, kenapa?

Ibu :Bapakmu masih sakit. Kamu jaga Bapak dulu ya. Ibu mau ke warung sebentar untuk beli obat.

Khansa : Bu, Khansa takut kalau Bapak kenapa-kenapa.

Ibu : Jangan takut, Nak. Bapak pasti baik-baik saja. Kamu jaga Bapak ya. Ibu gak akan lama .

Khansa : Iya, Bu. Hati-hati.



Adegan 2

ibu berpamitan dan keluar rumah dengan pakaian lesu. adegan berganti ke sebuah warung kecil yang sederhana. ibu khansa terlihat sedang berdiri di depan warung, wajahnya terlihat lesu dan khawatir. dia sedang berbicara dengan seorang pemilik warung dengan nada yang sedikit tinggi.

Ibu : Pak, maaf ya saya baru bisa bayar sekarang. Uang saya pas-pasan, jadi saya baru bisa bayar sekarang.

Pemilik Warung : *(Dengan nada yang kasar dan ketus)* Sudah berapa lama hutangmu ini ? Kenapa baru bayar sekarang ? Kalau gak bisa bayar, jangan beli barang!.

Ibu : Maaf, Pak. Saya lagi susah. Bapak ngertilah, keadaan saya sekarang ditambah lagi pandemi.

Pemilik Warung : Susah ? Susah apa ? Anakmu kerja di mana ? Kok gak bisa bantu ? Gak becus dia.

Ibu : *(Menahan tangis)* Maaf Pak. Saya mohon pengertiannya. Saya akan usahakan untuk melunasi hutang saya secepatnya.

Pemilik Warung : *(Terus menerus mencaci maki Ibu Khansa dengan kata-kata kasar)* Kamu ini!.

ibu khansa terdiam, menunduk menahan air mata. dia merasa malu dan sedih karena dicaci maki oleh pemilik warung. dia akhirnya membayar hutang dengan uang pas-pasan, kemudian bergegas pulang dengan perasaan yang tertekan. adegan berganti kembali ke rumah. ibu terlihat memasuki rumah dengan wajah yang lesu. khansa dan bapak melihat ibu dengan tatapan khawatir.

Khansa : *(Nada kekhawatiran)* Bu, kenapa ? Kenapa wajahmu muram ?.

Ibu : Tidak apa-apa, Nak. Ibu hanya lelah.

Bapak : Ibu, kamu kenapa? Cerita sama Bapak.

suasana sepi dengan cahaya remang-remang, Khansa menghampiri bapak perlahan.

Khansa : Pak, Bapak masih sakit?

Bapak : Bapak gak papa, Nak. Cuma lelah.

Khansa : *(Menatap Bapak dengan khawatir)* Pak, Khansa khawatir. Bapak ke dokter saja ya?

Bapak : Gak usah, Nak. Bapak gak mau ke dokter.

Khansa : Pak, kalau Bapak gak mau ke dokter, Khansa yang hubungi dokter agar ke rumah, ya.

Bapak : Nggak usah, Nak. Bapak gak mau ngerepotin.

Khansa : Pak, Khansa sayang sama Bapak. Khansa gak mau kehilangan Bapak.

Bapak : Bapak juga sayang sama kamu, Nak. Kamu harus kuat ya.

Khansa : Pak, Khansa gak mau kehilangan Bapak.

Khansa duduk di samping bapak.

Khansa : Maafkan Khansa, ya, Pak. Khansa belum bisa jadi anak yang baik.

Bapak : (*Memegang tangan Khansa*) Jangan bicara seperti itu, Nak. Bapak tahu kamu sudah berusaha keras. Kamu anak yang baik. Jangan pernah salahkan dirimu sendiri.

Khansa : Tapi aku merasa gagal, Pak. Aku nggak bisa bantu Bapak dan Ibu.

Bapak : Hidup itu penuh dengan cobaan, Nak. Yang penting kita tetap berusaha dan berdoa. Bapak bangga padamu. Kamu kuat. Kamu sudah melewati banyak hal sulit.

Khansa : (*Menatap Bapak dengan penuh harap*) Pak, apakah Bapak menyesal punya anak seperti Khansa ?.

Bapak : Tentu tidak, Nak. Kamu adalah anugerah terindah dari Tuhan. Bapak sayang sekali padamu. Jangan pernah kamu merasa sendirian.

cahaya lampu remang-remang. suasana rumah menyayat hati penuh haru. adegan berganti ke sebuah rumah sederhana di pinggiran kota. suasana rumah terasa sunyi dan mencekam. hanya terdengar suara hujan yang semakin deras dan suara petir yang menggelegar. ibu terlihat sedang duduk di depan teras, wajahnya lesu. dia sedang menunduk, tangannya menggenggam erat sebuah surat. matanya berkaca-kaca, terlihat sedih dan khawatir.

Ibu : (*Bergumam*) Bagaimana ini ? Utang kita semakin banyak Pak. Pandemi membuat penghasilan semakin berkurang. Bagaimana kita bisa melunasi semua hutang ini ? Bagaimana kita bisa membiayai semua kebutuhan ini ? Ya Allah, tolonglah kami. Berikanlah kami kekuatan untuk melewati semua cobaan ini.

bapak datang mendekat dengan suara batuk, wajahnya terlihat lesu dan lelah. dia duduk di samping ibu, mengelus pundak dengan lembut.

Bapak : Bu, kenapa ? Kamu kenapa ?.

Ibu : (*Menyerahkan surat kepada Bapak*) Pak, ini surat dari Pak Warung. Dia menagih hutang kita. Utang kita sudah semakin banyak. Bagaimana kita bisa melunasi semua ini ?.

Bapak : Ya Allah, bagaimana ini ? Pandemi membuat penghasilan semakin berkurang. Bagaimana kita bisa melunasi semua hutang ini? (*Menghela napas panjang*) Kita harus berusaha untuk melunasi semua hutang ini, Bu. Kita harus tetap kuat dan tidak boleh putus asa.

Ibu : Pak, aku takut. Aku takut kita tidak bisa melunasi semua hutang ini. Bagaimana kalau kita diusir dari rumah ? Bagaimana kalau Khansa tidak bisa membantu kita lagi, satu-satunya yang bisa bantukan Khansa ?.

Bapak : (*Memeluk dengan lembut*) Jangan takut, Bu. Kita harus tetap kuat. Kita harus berusaha untuk melunasi semua hutang ini. Kita harus percaya bahwa Tuhan akan selalu membantu kita.

ibu terdiam, dia merasa sedih dan khawatir. dia tidak tahu bagaimana cara untuk melunasi semua hutang ini. ibu merasa terbebani dengan tanggung jawab untuk menghidupi keluarga dan merasa putus asa, ibu hanya berharap kepada khansa. seorang tetangga yang paranoid datang menghampiri khansa.

Tetangga : Khansa! (*Dia berbicara dengan nada curiga*) Kamu dari mana aja ? Jangan-jangan kamu membawa virus (*Dia menjauhi Khansa*) Jangan deket-deket! Kamu itu penyakit. (Dia mengucapkan kata-kata kasar).

khansa duduk di samping bapak, menatap bapak dengan penuh khawatir. wajah bapak terlihat pucat, keringat mengucur di dahinya.

Bapak : (*Terbatuk, menarik napas dalam-dalam*) Nak, Bapak, Bapak.

Khansa : Pak, Bapak kenapa?

Bapak : (*Menunjuk ke arah dadanya*) Bapak dadanya sakit.

ibu datang. khansa memanggil ibu dengan suasana ketakutan.

Khansa : (*Berdiri dan berlari keluar rumah*) Bu, Ibu.

Ibu : Pak.

Khansa : Bu, Bapak dadanya sakit.

Ibu : Pak, kamu harus ke dokter!

Bapak : Bu, Bapak, Bapak.

Ibu : (*Berteriak memanggil tetangga*) Tolong-Tolong. Bapak Khansa sakit.

lampu redup. suasana rumah sakit yang ramai dan mencekam. banyak pasien yang berlalu-lalang. terlihat petugas medis yang sedang bekerja keras. suara mesin medis, suara orang berbisik, suara alarm, suara tangisan bayi. khansa duduk di kursi tunggu, menatap pintu ruang rawat intensif. wajahnya pucat, matanya berkaca-kaca. khansa memegang tangan ibu dengan erat.

Ibu : Nak, kamu harus sabar. Doakan Bapak ya.

Khansa : Bu, Khansa takut.

Ibu : Gak usah takut, Nak. Bapak pasti baik-baik saja.

Khansa : Bu, apa Bapak sakit berat ?.

Ibu : Ibu gak tahu, Nak. Kita harus berdoa.

Khansa : Bu, Khansa kangen bekerja.

Ibu : Iya, Nak. Kamu harus kuat. Bapak pasti sembuh. Kamu harus kerja lagi.

KHANSA : Bu, Khansa janji akan bekerja lagi. Khansa bakal berusaha kuat untuk bapak dan ibu.

lampu redup. muncul cahaya lampu siang di rumah khansa. di teras rumah terbuat dari kayu yang sudah lapuk, beberapa bagian yang sudah rapuh. di sudut teras terdapat pot bunga yang layu dan beberapa daun kering berserakan di lantai. suasana hening, hanya ada suara burung bercicit dan angin berdesir. khansa duduk di teras rumah menatap langit yang mendung. khansa terlihat murung, menyeruput teh hangat. nadin, 20 tahun, berpenampilan modis, berjalan mendekati khansa. wajahnya terlihat penuh perhatian.

Adegan 3

Nadin : (*Suara lembut, duduk di samping Khansa, memegang tangannya*) Khansa, aku tahu kamu lagi susah. Aku sudah dengar tentang Bapak. (*Dia menatap wajah Khansa dengan penuh perhatian*) Kamu kuat, kok. Jangan menyerah.

Khansa : Nadin, aku merasa bersalah. Aku nggak bisa apa-apa. Aku merasa gagal sebagai anak. Aku nggak bisa membahagiakan Bapak dan Ibu. Aku merasa sangat tidak berguna.

Nadin : Jangan bicara seperti itu, Khansa. Kamu sudah berusaha keras. Kamu anak yang baik. Bapakmu juga bangga padamu. Jangan pernah salahkan dirimu sendiri. (*Dia memeluk Khansa*) Kita akan melewati ini bersama-sama.

Khansa : Tapi Nadin, aku. Aku takut kehilangan Bapak. Aku nggak mau kehilangan Bapak.

Nadin : Aku tahu. Tapi kita harus tetap kuat. Kita harus saling mendukung. Aku akan selalu ada untukmu. Kita akan melewati ini bersama-sama.

Khansa : Nadin, kamu mau bantu aku?

Nadin : Iya, Khansa. Kita harus saling mendukung.

Khansa : Nadin, kamu sahabat aku yang terbaik.

matahari sore mulai tenggelam, langit semakin gelap. angin berdesir membawa aroma tanah basah. cahaya matahari sore menerobos melalui jendela. khansa duduk menatap tenang dan penuh harapan. khansa mencoba fokus tapi pikirannya masih melayang ke bapak. ibu khansa datang dengan langkah gontai, wajahnya terlihat lelah tetapi matanya memancarkan harapan. dia membawa sepiring kue dan secangkir teh. mentari sore telah tenggelam di ufuk barat, meninggalkan langit yang dipenuhi awan gelap. angin berdesir membawa aroma tanah basah dan daun kering. khansa masih duduk di teras, matanya menerawang jauh, pikiran melayang pada ayahnya yang terbaring di rumah sakit.

Khansa : Bu, Bapak bagaimana?

Ibu : Alhamdullillah, Bapak sudah lebih baik. Dokter bilang bapak kena virus.

Khansa : Bu, apa Bapak akan sehat?

Ibu : Nak, kita harus berdoa. Bapak pasti akan sehat.

Khansa : Bu, Khansa khawatir.

Ibu : Nak, kamu harus kuat. Kamu harus fokus belajar lagi.

Khansa : Bu, doakan Khansa agar dapat kerja lagi , ya.

Ibu : Iya, Nak. Kamu harus kerja lagi.

Khansa :Bu, doakan Khansa semoga bisa dapat kerjaan lagi. Kahnsa mau jadi orang yang bermanfaat buat keluarga dan masyarakat.



Babak 2 - Godaan dan Perpisahan

Adegan 1

panggung gelap. sorot cahaya putih lembut muncul pada kamar khansa yang sederhana, dengan cahaya remang-remang dari jendela. hanya terangi cahaya lampu meja kecil di samping tempat tidurnya. khansa, berbalut mukena putih, duduk di depan sajadah. suara salawat yang syahdu dan khasuk menyertai adegan ini. salawat itu seperti membajai kesunyian kamar. beberapa saat kemudian, sorotan cahaya lebih terang muncul di ruang tengah. suara sirene yang menjadidjadi dengan pelan-pelan meningkat, seakan mengajak kepada kegelisahan, terdengar dari kejauhan. di ruang tengah, ibu dengan rambut berantakan mencari remot di sela-sela bantal sofa. duduk dan menyaksikan televisi. suara pembaca berita tentang pandemi covid-19 terdengar. ibu khansa terlihat sangat khawatir dan ketakutan. tangannya gemetar saat memegang remot televisi. rambutnya yang kusut menunjukan betapa lelah dan tertekan dia.

Pembaca Berita 1 : Kasus Covid-19 di Indonesia kembali meningkat. Pemerintah mengimbau masyarakat untuk tetap waspada dan mematuhi protokol kesehatan.

Pembaca Berita 2 : Indonesia secara resmi mencatat lebih dari 100 ribu kematian akibat covid-19. Indonesia negara kedua di asia dan negara ke 12 di dunia yang kehilangan 100 ribu warganya karena covid-19.

Pembaca Berita 3 : Pandemi covid-19 telah menambah jumlah pengangguran di indonesia sebanyak 2,56 juta orang secara lebih luas pandemi berdampak pada 29,12 juta penduduk usia kerja. Selain pengangguran yang melonjak, pandemi juga berdampak pada 0,76 juta penduduk bukan angkatan kerja, 1,77 juta orang sementara tidak bekerja, 24,3 juta mengalami pengurangan jam kerja.

Pembaca Berita 4 : Kasus covid-19 meningkat adanya kode genetik dalam sperma pasien positif terjangkit menandakan bahwa virus ini bisa memasuki organ reproduksi testis pria terkait kemungkinan penularan lewat hubungan seksual.

ibu mematikan televisi. ia melihat bapak melalui jendela. bapak duduk di teras, batuknya terdengar berulang-ulang. suara batuk itu seakan menjadi simbol kegelisahan yang menyebar. ibu menghampiri bapak.

Ibu : (*Suara Ibu bergetar, matanya berkaca-kaca. Menggunakan logat Jawa*) Pak, batuknya nggak sembuh-sembuh. Ibu khawatir banget Kita ke dokter ya, Pak?

Bapak : Ibu (batuk) Jangan (batuk) jangan berlebihan. Ini cuma batuk biasa (batuk lagi) Bapak (*batuk*) Bapak nggak apa-apa (*mencoba tersenyum, tetapi terlihat lelah*)

suara batuk bapak memudar perlahan. cahaya di ruang tengah meredup. iringan suara jenazah yang menyentuh hati dan cahaya lampu sorot dari sudut arena muncul menambahkan suasana dramatis. bunyi sirene yang memudar terdengar dari jauhan. cahaya lembut kembali menerangi khansa. ia duduk di depan sajadah, membaca ayat al-quran dengan suara yang hampir tidak terdengar. matanya menatap ke satu arah, jauh, penuh dengan ketakutan dan kesedihan. ayat al-quran yang dibacanya seakan menyesuaikan suasana kesedihan dan kegelisahan yang menyebar.



Adegan 2

Khansa : (*Suara Khansa terdengar lirih, khusyuk*) Allahu laa ilaaha illaa huwal-hayyul-qayyum. Laa ta'khudzuhu sinatun wa laa naum. Lahuu maa fisaa-mawaati wa ma fil-ardhi man dzalladzii yasfa'u indahu illa bi idznihi ya'lamu maa baina aidiihim wa maa khalfahum wa laa yuhiiithuuna bisyai'in min'ilmihi illaa bimaasyaa'a wasi'a kursiyyuhus-samawaati wal-ardha walaa ya'uduhuu hifhuhumaa wa huwal-aliyyul-azhiim.

ayat al-quran dibaca dengan penuh penghayatan. cahaya lampu perlakan meredup, digantikan oleh cahaya merah yang menyala di sudut-sudut panggung. suara sirene semakin keras dan berulang-ulang, menciptakan suasana mencekam. beberapa saat kemudian, sekelompok petugas kesehatan dan masyarakat yang terjangkit covid-19 terlihat berlalu-lalang berjalan tergesa-gesa di atas panggung. suara sirene ambulan dan mobil polisi terdengar dari kejauhan, semakin menambah suasana panik. berbagai tayangan televisi tentang kematian akibat pandemi covid-19 ditampilkan secara bersamaan, saling tumpah tindih, menciptakan kekacauan visual dan audio. suara berita yang saling tumpang tindih semakin menambah suasana mencekam kepanikan. cahaya di panggung menjadi gelap. kemudian, adegan hubungan intim seseorang wanita dan seorang lelaki muncul di atas ranjang. adegan ditampilkan secara samar, hanya sebagai siluet, dan diiringi suara sirene. lampu sorot menyala redup, menyorot ruangan polisi hasby yang berantakan. terlihat botol minuman keras kosong berserakan di meja dan pakaian wanita berserakan di lantai. hasby berdiri di depan cermin memandang bayangan sendiri. matanya kosong tetapi rahangnya mengeras.

Hasby : (*Suara Hasby terdengar sarkastis, penuh kepuasan*) Lihatlah, aku adalah penguasa di sini. Aku bisa mendapatkan apa pun yang aku inginkan. (*Dia tersenyum sinis*) Uang, perempuan, kekuasaan. Semua ada di tangan saya.

hasby membuka bajunya sepenuhnya, menunjukan tato di punggung. tato itu bergambar perempuan telanjang, dikelilingi oleh uang dan simbol-simbol kekuasaan. tato ini menunjukan hasrat hasby terhadap perempuan dan kekayaan.

Hasby : (*Suara Hasby terdengar menggoda, penuh nafsu*) Ini adalah simbol kesukaanku. Perempuan. Mereka adalah mainan yang menyenangkan. Aku bisa mendapatkan mereka dengan mudah. (*Dia tersenyum sinis*) Uang adalah kunci untuk mendapatkan apa pun yang aku inginkan.

hasby menunjuk ke arah cermin, menatap bayangan sendiri dengan penuh kebencian.

Hasby :Aku benci mereka. Mereka semua lemah dan bodoh. Mereka hanya ingin uang dan kekuasaan. (*Dia mengepalkan tangan*) Aku akan menghancurkan mereka semua. Aku akan menjadi penguasa dunia ini.

lampu sorot meredup perlahan. menyertai hasby yang kembali mengenakan bajunya. suasana mencekam menunjukan sisi gelap hasby yang penuh dengan nafsu dan kekejaman. cahaya kembali gelap lalu cahaya putih muncul di ruang kamar. terlihat bapak dan ibu.

Ibu : Ini Pak, minum dulu obatnya.

Bapak : Terima kasih, Bu. Doakan Bapak besok sudah sembuh, ya.

Ibu : Aamiin. Lekas sembuh, Bapak. Tapi kalau besok belum sembuh juga, kita periksa saja ke dokter. Ibu nanti beritahu Khansa.

Bapak : Tidak usah, Bu. Biarkan Khansa fokus dengan pekerjaannya yang baru. Kalau besok Bapak belum sembuh juga, bapak akan ke dokter.

Ibu : Iya, Pak. Maafkan Ibu.

Bapak : Ibu tidak apa-apa. Tidak usah minta maaf terus. Justru Bapak yang harusnya minta maaf karena Bapak sakit, jadi tidak bisa mengantar Ibu kemana-mana.

adegan berlanjut di ruang tengah, bapak dan ibu masih duduk di sofa, suasana menegang.

Ibu : Ibu takut kemana-mana, Pak. Pandemi semakin parah. Ibu gak mau keluar dan menyebarkan virus itu ke dalam rumah.

Bapak : (*Suara Bapak terdengar sarkastis, mengejek*) Ya gak papa, Bu, kalau mati bersama. Virus menjadikan cinta kita abadi.

Ibu : (*Suara Ibu tegas, mencoba menahan amarah*) Bapak kalau bicara jangan seperti itu! Omongan itu doa! Ibu gamau kalau harus meninggal karena Covid-19.

Bapak : Toh namanya takdir, gak bisa kita ubah, Bu. Kalau memang harus seperti itu meninggalnya, yowis mau gimana lagi. Namanya hidup, lahir, dan meninggal. Jadi gak usah takut, Bu. Ada Gusti Allah.

Adegan 3

cahaya di ruang tengah perlahan meredup. sorot lampu merah muncul dari sudut-sudut arena, menciptakan suasana mencekam. terlihat sekelompok perempuan sedang berada di atas ranjang, memakai pakaian seksi. suasana klub malam dengan musik yang menghentak dan lampu remang-remang. musik menghentak keras, menambah suasana mencekam. muncul beberapa perempuan yang menggunakan pakaian seksi bersama lampu kerlap-kerlip.

Wanita 1 : (*Suara perempuan terdengar putus asa, penuh keputusasaan*) Covid-19 membuat aku harus menjadi perempuan bayaran. Hidup itu permainan, untuk apa kita bertahan hidup di rumah tanpa harus melakukan apapun? Kan ku ajak wabah itu bermain bersamaku.

Wanita 2 : (*Suara perempuan terdengar menggoda, penuh desahan dan tawa*) Pekerjaan ini yang tak dihentikan dari pandemi Covid-19.

Wanita 3 : (*Suara perempuan terdengar sinis, penuh tawa*) Kematian-kematian meningkat itu terjadi karena uang mereka disita. Waspada, jaga jarak, tetap di rumah.

Wanita 4 : (*Suara perempuan terdengar penuh sindiran, penuh sarkasme*) Virus itu tidak mandiri. Makannya dia mengajak para petinggi-petinggi untuk menjadikannya presiden. (*Menunjukkan uang-uang*)

Wanita 5 : (*Suara perempuan terdengar lantang, penuh kepuasan*) Pekerjaan ini membuat hidup kami bahagia di dunia.

suara-suara mereka saling bersahutan, semakin menambah ketegangan. sorot lampu merah meredup. seorang lelaki muncul dari arah samping membawa secangkir minuman menuju ranjang di mana seorang perempuan memakai pakaian seksi sedang duduk. suasana semakin gelap dan mencekam. musik berganti menjadi lembut, tetapi tetap terasa mencekam.

Lelaki : (*Suara lelaki terdengar lembut, penuh nafsu*) Ini, Sayang.

Wanita : (*Suara perempuan terdengar menggoda, penuh rayuan*) Terima kasih.

Lelaki : Aku sudah transfer ke rekeningmu. Malam ini kamu harus buat aku puas. mereka berdua bersulang dengan minuman. wanita perlahan membuka baju lelaki dengan tatapan menggoda.

Wanita : Sayang. Terima kasih ya sudah memilihku untuk menemanimu malam ini. Aku jamin, tubuhku akan membawamu ke surga. (*Suara tertawa kecil*)

Babak 3 - Kematian dan Penyesalan

Adegan 1

lelaki dan wanita melakukan adegan hubungan intim, sorot lampu meredup perlahan. cahaya perlahan kembali muncul di ruang tengah menampilkan bapak yang berjalan dengan suara batuk dan memegang kepala. tubuhnya menabrak meja membuat bingkai foto khansa jatuh dan pecah. khansa keluar dari kamar dan melihat bapak yang terjatuh di hadapan meja bersama bingkai foto yang pecah.

Khansa : (*Suara Khansa terdengar lantang, penuh kekhawatiran*) Bapak, hati-hati, Pak.

Bapak : Tidak apa-apa. Bapak bisa, Nak. Ya Allah, bingkai foto kamu kecil pecah. Biar nanti sama Bapak betulkan, ya. Maafkan Bapak.

Khansa : Bapak sudah jangan mikir apa-apa dulu. Bapak harus sembuh. Bapak mau periksa saja sekarang?

Bapak : Tidak usah. Bapak sudah bilang Ibu, kalau besok Bapak belum sembuh, Bapak akan periksa.

Khansa : Yasudah kalau gitu, Bapak harus kasih tau, Khansa.

Bapak : Bapak gak mau ngerepotin. Kamu fokus saja kerja. Syukur sudah dapat kerja lagi, nyaman di tempat kerja sekarang?

Bapak : Nak, kenapa diam?

Khansa : Pak, maaf tadi Bapak bilang apa? Khansa laper, jadi tidak fokus.

Bapak : Ada-ada saja. Kamu kalau kerja harus makan dulu. Biar nanti kalau kerja fokus. Cantik-cantik, kalau ditanya diam. (*Suara tertawa*)

Khansa : (*Suara Khansa terdengar gemetar, masih berusaha menyembunyikan kesedihan*) Bapak bisa aja.

Bapak : Bapak tadi nanya. Tempat kerja kamu sekarang nyaman?

Khansa : Alhamdulillah nyaman, Pak.

Bapak : Alhamdulillah. Sana makan dulu. Bentar lagi kamu sudah pergi.

Khansa : Iya, Pak. Ayo makan bareng. Ibu di mana?

Bapak : Ibu pergi ke warung dulu bayar hutang.

Khansa : Pak, nanti kalau Khansa sudah gajian, Khansa lunasi hutang-hutang Bapak dan Ibu, ya. Maaf, selama Covid awal kemarin, Khansa nganggur.

Bapak : Gapapa, Nak. Tapi kan sekarang dikasih sama Allah kerjaan baru buat anak cantik Bapak. Bapak akan selalu doakan kamu. Kamu harus selalu jaga diri. Apalagi virus semakin meningkat, kata Ibu takut. Kalau Bapak sih gak takut. Kamu harus jaga Ibu.

Khansa : Iya, Pak. Makasih sudah selalu dukung Khansa.

khansa dan bapak berpelukan. suara sirene terdengar dari jauhan. teriakan nadin dari jauh menghampiri rumah khansa. nadin tergesa-gesa mendekati rumah khansa dengan wajah panik.

Nadin : (*Suara Nadin terdengar lantang, penuh kepanikan*) Khansa, orang tuaku mereka berdua memberikan jarak bicara dan menggunakan masker. suasana semakin mencekam.

Khansa :Nadin, saya ikut berduka.

Nadin : Ibu dan Bapak meninggal karena virus Covid-19. Jenazahnya sudah dibawa menggunakan ambulans. Semua kerabat, keluarga, dan saudara tidak bisa ikut hadir ke pemakaman karena dilarang harus menjaga jarak dan tetap di rumah.

Khansa : Innalillahi wa inna ilaihi rajiun.

Bapak : nnalillahi wa inna ilaihi rajiun.

bapak mengeluarkan suara batuk berulang-ulang. nadin melihat bapak dari jauhan dengan wajah penuh khawatir.

Nadin : Bapak sedang sakit. Harus segera diperiksa Khansa takutnya ada virus. Tapi anehnya ternyata virus bisa masuk tanpa kita kemana-mana. Apalagi Bapak sama Ibu di rumah saja kan? Kamu juga pasti di tempat kerja sangat ketat. Semoga saja semuanya aman. Mau peluk, tapi ndak bisa ya.

Khansa :Iya Nadin semoga kita semua di lindungi Allah. Sama aku juga mau peluk.

khansa menyuruh nadin untuk duduk dan menjaga jarak di luar. suasana semakin tegang.

Nadin : Khansa, Bapak sakit ? Aku nanya kenapa kamu diam saja?

Khansa : Maafkan aku. Iya, Bapak sakit sudah lama. Gak mau berobat, Ibu selalu bilang Bapak kalau disuruh berobat pasti gak mau. Tapi besok kalau gak sembuh mau periksa.

Nadin : Khansa kamu kerja saja. Biar sama aku antarkan, ya. Sekarang doakan Ibu dan Bapakku, ya. Ntah sampai kapan virus ini berhenti dan terus memakan

korban. Semoga dari kita masih bisa bertahan dan tidak ada penyebaran virus dari kita atau orang lain.

Khnasa : Aamiin. Makasih, Nadin.

Nadin : Yasudah, kalau gitu besok aku akan ke sini lagi untuk antarkan Bapak, ya. Assalamualaikum.

nadin pergi dan berpapasan dengan ibu khansa. suasana kesedihan terlihat.

Ibu : Nadin sudah tahu.

Nadin : Sudah, Bu. Nadin pergi dulu, ya. Assalamualaikum.

Ibu : aalaikumsalam. Hati-hati, Nak.

bu melihat arah pulang nadin yang terburu-buru. suasana semakin tegang.

Ibu : Ya Allah, lupa kasih tau.

Khansa : Besok antarkan Bapak, ya, Bu Nadin.

Ibu : Kamu sudah tahu keadaan Bapak lagi sekarang.

Khansa : Sudah, Bu. Besok harus periksa. (*Suara menahan tangis*)

ibu dan khansa masuk ke dalam ruang tengah. suara batuk bapak terdengar, ibu mengambil minum untuk bapak.

Ibu : (Sudah takdirnya orang tua Nadin meninggal karena virus ini, ya sudah harus terima.

Bapak : Hidup terus berputar. Kalau kita sudah ditakdirkan untuk meninggal sekarang karena virus ini, tidak usah takut. Ada Allah.

Khansa : Tapi Bapak besok harus tetap periksa. Khansa gak mau kalau ngeliat Bapak terus-terusan sakit. Nadin besok yang akan antarkan Bapak. Jangan lupa pakai masker.

Ibu : Iya, besok Bapak harus periksa. Biar cepat sembuh.

khansa melihat dinding. sudah waktunya berangkat kerja.

Khansa: Pak, Bu, Khansa berangkat dulu ya. Maaf Khansa tinggal lagi. Tunggu sampai Khansa pulang, jangan kemana-mana. Kalau ada tamu, jangan lupa untuk jaga jarak dan cuci tangan dulu.

khansa mencium tangan bapak dan ibu. cahaya di ruang tengah meredup. sorot lampu muncul ke bagian tempat bapak tidur. suara sirene ambulan terdengar berkali-kali. suara batuk bapak tak henti-henti. lampu meredup. sorotan-sorotan

lampu klub muncul. terdapat perempuan yang menjual diri. suasana menjadi semakin gelap dan mencekam.

Ibu : Kenapa kamu merasa bersalah nak. Kan sudah takdirnya. Benar kata bapak kalau sudah takdirnya harus meninggal karena virus ini yasudah harus terima.

Bapak : Hidup terus berputar. Kalau kita sudah ditakdirkan untuk meninggal sekarang karena virus ini tidak usah takut ada Allah.

Khansa : Tapi bapak besok harus tetap periksa. Khansa gak mau kalau ngeliat bapak terus-terusan sakit. Nadin besok yang akan antar bapak. Jangan lupa pakai masker.

Ibu : Iya besok bapak harus periksa. Biar cepat sembuh.

khansa melihat jam dinding, sudah waktunya berangkat kerja.

Khansa : Pak bu Khansa berangkat dulu ya. Maaf khansa tinggal lagi. Tunggu sampai Khansa pulang jangan kemana -mana. Kalau ada tamu jangan lupa untuk jaga jarak dan selalu cuci tangan.



Adegan 2

khansa mencium tangan bapak dan ibu dan pergi. fade out lampu ruang tengah. muncul sorot bagian sofa bapak yang tertidur. suara sirene ambulan lewat depan rumah berulang-ulang. suara batuk bapak yang tak henti-henti. lampu fade out. muncul sorotan-sorotan lampu club. adanya keberadaan perempuan yang menjual diri.

Wanita 1 : Khansa. Disini. (*Melambaikan tangannya*)

khansa menghampiri para sekelompok perempuan itu.

Wanita 2 : Lo udah siapkan. Bos besar. (*Sambil menyodorkan mukanya ke khansa dengan nada tegas*)

khansa masuk di ruang itu berisi ranjang. menggantikan pakaianya, hijab yang ia lepas diganti dengan penampilan seksi. ranjang disorotkan dengan lampu merah. menggunakan lagu alunan sensual untuk menghangatkan hubungan di atas ranjang. suara mendesah tak henti berulang-ulang dengan suara club yang berisi perempuan-perempuan dengan tawaan kebahagiaan. fade out. lampu sorot kepada khansa memakai pakaian terbuka. khansa berjalan setiap terowongan, lampu sorot dengan bersamaan surah yasin secara solo. memasang hijab dan pakaian tertutupnya kembali.

Wanita 3 : Aku hidup untuk keluargaku. Tak akan ku akhiri kehidupan dengan pandemi. Ketakutan-ketakutan yang ada masuk dalam rumah itu karena diri. Keluarlah lihat kita masih bebas. Menemui siapa pun, mendapatkan keuntungan dalam hidup.

sekelompok perempuan-perempuan berdatangan memasang pakaianya dengan tertutup. lampu sorot mengikuti pergerakan.

Khansa : Innallillahi wa inna ilaihi rojiun. (*Suara perlahaan tegas*) Apa yang kalian lihat dari diriku Keluargaku rumah yang terikat hutang-hutang dimana-mana. Aku yang dilahirkan untuk menjadi tulang punggung mereka. Tidak ada dari mereka untuk mengasihanku. Seorang anak yang harus bertakwa kepada orang tuanya. Mulai rasa hancur, merasa dijadikan babu dalam rumahnya. Penolongku bukan Tuhan, tapi mereka.

suara sirene muncul dari belakang. polisi berdatangan menangkap sekelompok perempuan-perempuan itu membawanya ke dalam sel. lampu sorot cahaya putih muncul di atas kepala khansa.

Khansa : Pejalanan ini masih panjang. Lakukan apa yang kau mau jangan percaya dengan pandemi. Keluarlah dari rumah kalian.

sorot lampu menunjukan sel penjara. khansa datang menemui ketua polisi bernama hasby. dikeluarkannya kembali mereka. hasby melakukan hubungan intim bersama khansa dalam sel penjara dengan lampu sorot yang menyala redup berulang berwarna merah. kilas balik di adegan yang pernah muncul hanya bayangan. ini adalah bagian dari adegan tersebut.

Khansa : Terima kasih Pak. Sudah membebaskan teman-teman saya.

Hasby : Jangan ke tempat itu lagi. Nanti kamu aku tangkap lagi. (Sambil merayu)

Khansa : Bisa saja bapak. (*Menatap dengan rayuan*)

Hasby : Lama kita tidak bertemu. Saat bertemu ditempat ini. Kamu masih saja seperti ini.

Khansa : Kangen ya pak polisi. Pandemi semakin parah bahkan persulit manusia-manusia untuk diam di rumah. Dari pada saya diam di rumah. Lebih baik saya kerja, kan pekerjaan ini tidak di berhentikan.

Hasby : Benar juga sayang. Kamu mau kita mulai lagi.

lampu sorot merah mengelilingi mereka berdua di atas ranjang dalam sel. suara takbir muncul perlahan membuat adegan itu berhenti. khansa memakai hijabnya. khansa terdiam, matanya terpejam, dan tangannya menggenggam erat hijabnya.

Hasby : Kamu kenapa. Kita belum selesai. (*Terlihat kesal dan frustasi, matanya melotot tajam*)

Hasby : Aku harus pulang. Terima kasih pak. (*Berusaha tenang, suaranya terdengar pelan tetapi tegas*)

hasby menarik tangan khansa dengan kasar.

Hasby : Mau kemana. Disini aja dulu kan kamu harus balas budi kepada saya. (*Menarik tangan Khansa dengan kasar*)

Khansa : Saya harus pulang dulu. Bapak sakit, saya harus melihat keadaannya. (*Berusaha melepaskan tangannya, matanya berkaca-kaca*)

Hasby : Kan kamu disini cari nafkah untuk mereka kalau kamu pulang yang ada orang tuamu semakin sakit. Ayolah kita nikmati malam ini bersama.

khansa menepis tangan hasby dan berusaha bangkit dari ranjang. suara tembakan peluru menembus kaki bagian kanan khansa. hasby menghampiri dan melepaskan hijab khansa.

Khansa : Dasar polisi anjing. (*Suara meninggi*)

Hasby : Ayolah sayang kita menikmati malam ini.

Khansa : Tolong pak. Saya mau pulang, mau lihat bapak.

Hasby : Sebentar saja. Tunggu ikuti kemauan saya dulu baru silakan kamu pulang.

Khansa : Tolong, Pak. Saya mohon. Saya tidak mau. (*Suara menangis, matanya memohon ampun*)

Hasby : Kamu tidak punya pilihan. Kamu harus menuruti saya. (*Menarik Khansa dengan kasar, tangannya menggenggam erat hijabnya*)

Khansa : Lepaskan saya, Pak. Saya mohon. (*Berusaha melepaskan diri*)

Hasby : Diam! Kalau kamu tidak mau, saya akan paksa kamu.

hasby mengeluarkan pistol dari pinggangnya, matanya melotot tajam.

Khansa : Jangan! Jangan tembak saya!.

sorot lampu merah bersamai ruangan. dor! suara tembakan pistol menggema di sel. khansa terjatuh ke lantai, memegangi kakinya yang tertembak. darah mengalir deras dari lukanya.

Hasby : Kamu harus ingat, kamu tidak punya pilihan. Kamu harus menuruti saya. (*Mendekati Khansa, matanya penuh amarah*)

Khansa : Tolong, Pak. Saya mohon. Saya mau pulang.

Hasby : Kamu tidak punya pilihan. Kamu harus menuruti saya .

Khansa : Lepaskan saya, Pak. Saya mohon.

khansa memegang kaki kanan berluluran darah.

Hasby : Sakit ya kakinya. Tapi bagian tubuhmu tidak akan sakit, ayolah sayang.

hasby membuka pakaian khansa dengan perlakuan yang tidak baik. khansa menjerit kesakitan tanpa bantuan siapa pun.

mengelilingi suara di sound panggung dengan pembaca berita berulang, bertabrakan tentang pandemi covid-19. sorot lampu ruang tengah bersamaan dengan pengangkutan jenazah bapak dan ibu khansa yang meninggal oleh petugas medis karena adanya virus covid-19 yang tertular. khansa memakai pakaian tertutup dengan muka memar. kaki yang terkena peluru tampak luka di bagian kaki kanan. nadin menghampiri khansa.

Nadin : Khansa yang sabar bapak dan ibu sudah tiada.

nadin melihat luka-luka di tubuh khansa. khansa terdiam dengan tatapan kosong.

Nadin : Khansa kamu kenapa. Ini kenapa Khansa. (*Suara pertegas*) Khansa.

lampu Cahaya putih. ibu datang menggunakan pakaian bersih, memberikan minum untuk khansa. pertanda bahwa ibu sudah tidak ada (telah tiada).

Ibu : Nak. Maafkan ibu tidak bisa menjaga bapak. Nak mukamu kenapa ?.

bu melihat keadaan khansa. khansa yang masih terdiam dengan wajah tatapan yang kosong memandam kesedihan yang teramat dalam.

Nadin : Khansa. (*Suara tegas*)

Ibu : Nak Khansa makasih ya nak sudah bantu bapak dan ibu selama ini.

Nadin : Khansa kalau begitu saya pulang dulu saja. Assalamualaikum.

Khansa : Waalaikumsalam.

lampu sorot dalam kamar. khansa memakai mukena. mengucapkan istigfar sebanyak-banyaknya. ibu menghampiri khansa hingga bacaan istigfar terhenti sejenak.

Khansa : Astaghfirullohal 'azhim alladzi la ilaha illa huwal hayyul qoyyum wa atubu ilaih.

IBU : Nak. Maaf Ibu ganggu. Ibu mau bicara.

khansa yang menengok dan melihat ibu. langsung menjabat tangannya.

Khansa : Ibu tidak ganggu. Ibu mau tanya apa ?.

Ibu : Maaf nak, Khansa kenapa ?.

ibu memandang wajah khansa dengan khawatir. khansa terdiam. tangisan keluar dari mata satu per satu. mulut pun terbuka.

Khansa : Ibu maafkan Khansa. (*Suara gemetar*)

tangisan yang tak henti. membasahi baju ibu. ibu memeluk khansa.

Khansa : Ibu khansa tidak kenapa-kenapa. Ibu doakan bapak. Bapak sudah tidak sakit lagi. Khansa disini akan selalu menjaga ibu. Seperti apa yang bapa perintahkan. Maafkan khansa bu, belum bisa membahagiakan bapak dan ibu.

Ibu : Nanti kalau mau cerita. Datang ke tempat ibu ya nak.

ibu pergi dan menutup pintu dengan perlahan. suara sirene berulang-ulang datang dari depan rumah khansa. membuat ibu keluar. pengecekan dalam rumah. ibu tertangkap karena tertular virus covid-19. khansa bergegas keluar. teriak melihat ibu dibawa oleh petugas kesehatan.

Khansa : Ibu. (*suara meninggi*)

Petugas Medis : Mohon maaf bu. Ibu telah tertular virus covid-19. Di mohon agar ibu tetap diam di rumah dan mohon maaf tidak bisa mengantarkan ibu.

suara sirene terdengar jauh. khansa terdiam dengan tangisan.

Khansa : Ya Allah apa yang telah kau berikan. Apakah aku pantas untuk bisa hidup tanpa mereka. Keselahanku yang tak pernah merasa cukup akan semua yang telah kau beri. Kau tak pernah salah. Akulah yang melakukannya. Berikan hukuman ini lagi dan lagi. Aku takkan kalah.



Babak 4 - Penerang dan Pengakuan

Adegan 1

khansa persiapkan untuk pertemuan dengan klien. muncul hasby di hadapan pintu rumah khansa. fade out. lampu sorot fade in. melawan teguran polisi hasby. mengejek dan khansa membalik tubuh dengan cepat.

Hasby : Perempuan pelacur. Mau kemana kamu. Tidak ada yang menemani kamu sekarang hanya aku.

Khansa : Jika saya pelacur. Anda PSK murahan dengan seragam Anda yang tak ada harganya. (*Meludahi seragam Hasby*)

hasby menarik hijab dan membukanya. ditarik rambut khansa. datang segerombolan teman hasby dengan seragam polisi yang melukai dan melakukan hubungan intim secara berganti. lampu sorot dari sudut ruang berwarna putih muncul dengan suara bapak.

Bapak : Nak khansa bertahan. Hidup itu takdir, jika kamu sudah memilih untuk seperti ini. Tidak apa-apa anak. Tuhan maha pemaaf. Bangun, bangkit, datang kembali kepada gusti allah.

khansa memandang raut wajah hasby dan para temannya. fade out lampu. sorot lampu nadin dan khansa. nadin yang sedang mencoba membangunkan khansa.

Nadin : Khansa, khansa, khansa. Bangun ini aku Nadin.

KHANSA MEMBUKA MATA SECARA PERLAHAN.

Khansa : Kenapa kamu ada disini.

nadin berbicara perlahan dan menggotong khansa. nadin membawanya ke tempat yang aman, sebuah hutan. suara malam yang sunyi. dengan melodi kematian. nadin menusuk perut khansa. nadin bertepuk tangan di hadapan khansa. khansa memandang nadin.

Khansa : Nadin.

Nadin : Iya ini aku. Selamat kamu telah memilih hidup dengan jalan seperti ini. Aku yang melakukan itu semua. Bukankah rayuan dunia indah Khansa dari pada bacaan ayat-ayat suci al quran.

khansa membaca dzikir dengan perlahan di hadapan nadin.

Khansa : La ilaha illallah.

dzikir yang tak henti ia bacakan membuat nadin marah dengan hal itu.

Nadin : Stop Khansa. Kamu terlalu sempurna hidup di dunia ini hingga kamu lupa kalau ada aku sahabatmu yang ingin menjadimu tapi kamu tidak perdulikannya. Kamu sudah membuat meninggal bapak dan ibu.

khansa memanggil bapak dan ibu.

Khansa : Bapak, Ibu.

Nadin : Panggil saja mereka. Mereka tidak akan hadir dihadapanmu.

khansa terus memanggil bapak dan ibu dengan suara tangisan hingga berulang-ulang. nadin menutupi kedua mata khansa. fade out. muncul sorot lampu di arena warna merah. sekelompok petugas kesehatan dan masyarakat berlari-larian. suara dzikir-dzikir yang berlomba. fade in sorot lampu kepada bapak dan ibu.

Bapak : Nak, tidak papa-papa. Bangun ya, bapak sama ibu tidak pernah memaksakan kamu untuk menjadi terlihat sempurna di hadapan keluarga. Kalau cape bilang ya nak. Gusti allah siap bantu.

Ibu : Khansa anak ibu cantik. Dunia memang rayu-rayuan. Jangan terlena. Maafkan ibu dan bapak sudah membuatmu lahir untuk membantu kehidupan kami. Jangan salahkan Allah ya nak.

lampu sorot menyala di sebuah kamar sederhana. nadin duduk di depan komputer, matanya terpaku pada layar. suasana mencekam, hanya terdengar suara nadin mengetik dan suara game online yang menegangkan.

Nadin : (*Suara Nadin terdengar gugup, penuh harap*) Ayo, menang! Aku butuh uang ini. (*Dia mengetik dengan cepat, matanya tidak berkedip*)

nadin terlihat gugup, keringat dingin menetes di dahinya. dia terus mengetik dengan cepat, matanya tidak berkedip. dia terus menatap layar komputer, berharap mendapatkan kemenangan.

Nadin : (*Suara Nadin terdengar putus asa*) Tidak! Kalah lagi! (*Dia menutup wajah dengan tangannya, menahan tangis*) Bagaimana aku bisa membayar hutangku? (*Dia terisak*)

nadin terdiam sejenak, menatap layar komputer dengan pandangan kosong. dia terlihat putus asa, tidak tahu harus berbuat apa. dia terlilit hutang dan tidak punya pekerjaan. pandemi telah merenggut pekerjaan, kedua orang tuanya, dan membuat hidupnya semakin sulit.

Nadin : (*Suara Nadin terdengar putus asa*) Aku harus mendapatkan uang. Aku harus menang. (*Dia membuka kembali komputer, matanya berbinar dengan tekad*) Kali ini aku harus menang! (*Dia mengetik dengan cepat, matanya penuh harap*)

lampu sorot meredup perlahan, menyertai nadin yang terus berjudi. suasana mencekam, menunjukkan betapa terdesaknya nadin dalam keadaan pandemi. fade out. suara tangisan bayi. fade in sorot lampu cahaya. khansa mengucapkan kalimat terakhir menatap lurus ke depan, tajam. ia melanjutkan bicara dengan suara lantang dan gemetar.

Khansa : Ini aku kalian lihat, seorang anak yang tak mau berbuat jujur dihadapan kedua orang tua. Hingga aku memutuskan untuk tergoda dengan dunia. Tuhan yang tak pernah salah. Tuhan bersamamu. Hanya kepadanya lah kita kembali. Rumah bukannlah hal yang begitu indah. Jangan terpaksa dengan apa yang kalian lihat. Yang indah bukan berarti benar indah melainkan munafikan dunia. Kita tidak tahu masa pandemi ini berakhir. Tapi kita tahu keadaan berakhir saat kita melakukannya dengan kehilangan Tuhan. Pegang tanganku, bersama-sama menuju Tuhan. Kematian adalah sebuah kebahagiaan. (*Bergumam*) Apakah ini yang aku inginkan? Apakah ini yang pantas aku lakukan? Aku telah menyakiti keluarga dan sahabatku. Aku telah melupakan Tuhan. (*Dia menangis*) Aku harus berubah. Aku harus kembali kepada jalan yang benar.

khansa, meninggal dunia. lampu perlahan meredup, diikuti musik mengiringi kepergian khansa. sebuah bunyi senapan sirene yang berulang-ulang dan menggelegar. suasana menghening. layar memunculkan darah-darah dengan virus covid-19.

Tamat

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, C. N. (2004). *Opera Miskin*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Ayu, U. (2002). *Perempuan di Persimpangan Jalan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2021. Jakarta: BPS.
<https://www.bps.go.id>

Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). Profil Kemiskinan di Indonesia September 2020. Jakarta: BPS.
<https://www.bps.go.id/publication>

Benny Yohanes Timmerman. (2023). Materi Kuliah.

Corak, M. S. (2004). The stigma of poverty: A review of the literature. *Journal of Poverty*, 8(4), 315–335.

Fiske, S. T. (2002). Intergroup relations. In S. T. Fiske, D. T. Gilbert, & G. Lindzey (Eds.), *Handbook of Social Psychology* (Vol. 2, 4th ed., pp. 353–411). McGraw-Hill.

Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. New York: Simon and Schuster.

Hatzen, B. (2015). Stigma and social exclusion: A critical review of the literature. *Journal of Health and Social Policy*, 10(1), 1–15.

International Labour Organization (ILO). (2021). COVID-19 and the world of work: Trends and challenges. Geneva: ILO.

<https://www.ilo.org>

Kurniawan, E. (2002). *Cantik Itu Luka*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Link, B. G., & Phelan, J. C. (2001). Conceptualizing stigma. *Annual Review of Sociology*, 27(1), 363–385.

Muhidin, M. D. (2013). *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* [Film].

Nawal El Saadawi. (1983). *Perempuan di Titik Nol*. (Monolog adaptasi oleh komunitas @LiterasiPerempuan).

YouTube: https://www.youtube.com/watch?v=_K6f5lii7ng [obj]

Oxfam. (2024). *Profiting from Pain: The Pandemic Billionaires Report*.

<https://www.oxfam.org>

Pramoedya Ananta Toer. (1980). Bumi Manusia. Jakarta: Hasta Mitra.

Rahmawati, I. (2021). Feminisme pascakolonial dalam Monolog Perempuan di Titik Nol. *Jurnal Kajian Gender dan Sastra*, 6(1), 17–28.

Ratna Sarumpaet. (1999). Pelacur dan Sang Presiden. Lakon Teater.

Ravi Bharwani. (2018). 27 Steps of May [Film].

Review: <https://www.youtube.com/watch?v=E1xvGU8XnVo>

Rendra, W. S. (1985). Makna dan Struktur Drama. Jakarta: Balai Pustaka.

Sardou, V., & Scribe, E. (1830). *Le Bienfait du Hasard (The Well-Made Play)*. Paris: Librairie Théâtrale.

Sembung, D. (2014). Teori dan Praktik Penulisan Drama. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Setiawan, R. (2018). Estetika realisme sosial dalam lakon Opera Miskin. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 3(2), 41–56.

Song, C., Wu, Y., & Lin, J. (2023). Traces of SARS-CoV-2 RNA in semen and vaginal secretions: A meta analysis. *International Journal of Reproductive Health Studies*, 7(3), 55–62.

Suwardi, A. S. (1984). *Seni Menulis Drama*. Jakarta: PT Balai Pustaka.

The Act of Killing. (2012). Film Dokumenter.

UNDP. (2022). *Human Development Report 2021–2022: Uncertain times, uncharted territories*.

<https://hdr.undp.org>

UNICEF. (2021). *COVID-19 and stigma: A call for action*. New York: UNICEF.

<https://www.unicef.org>

Unite the Union. (2024). *Corporate Profiteering in the Pandemic Era*. London: Unite Research Division.

<https://www.unitetheunion.org>

World Bank. (2021). *Poverty and Shared Prosperity 2021: Rethinking Poverty in a Changing World*.

<https://www.worldbank.org/en/publication/poverty-and-shared-prosperity>

World Health Organization (WHO). (2020). COVID-19 and stigma: A guide for action. Geneva: WHO.

<https://www.who.int>

World Health Organization (WHO). (2020). COVID-19: A global health emergency. Geneva: WHO.

<https://www.who.int>

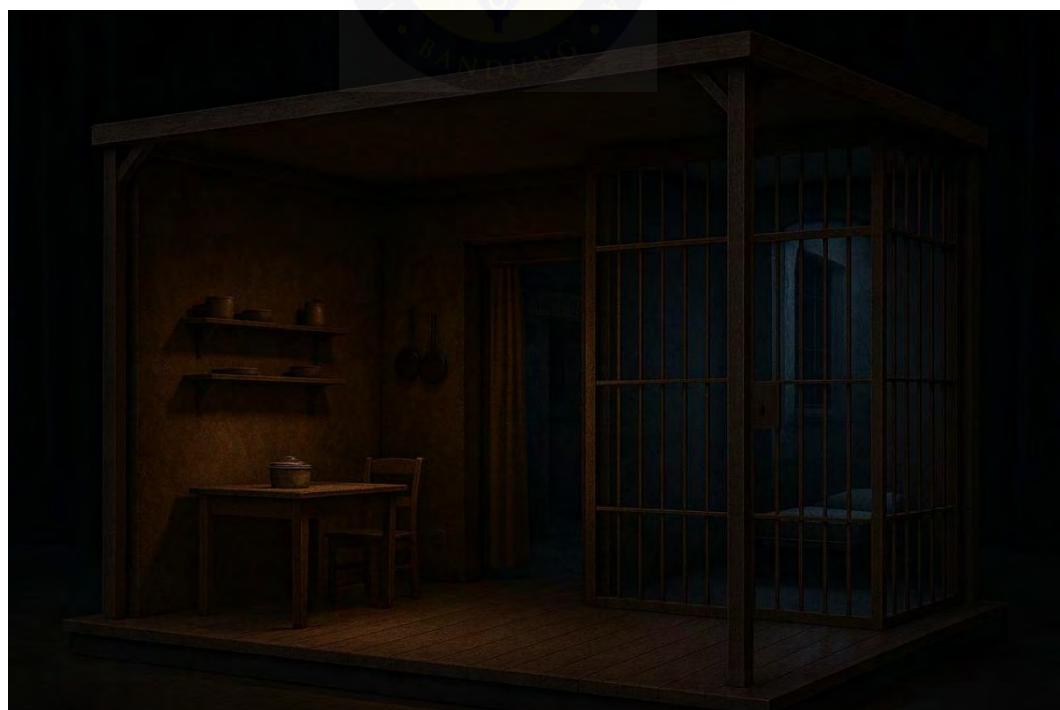
World Health Organization (WHO). (2023). Mental health and inequality during the COVID-19 pandemic. Geneva: WHO.

<https://www.who.int>

Wulan, A. (2020). Trauma dan pemulihan dalam film 27 Steps of May. *Jurnal Psikologi dan Film*, 5(1), 12–25.

LAMPIRAN

GAMBAR KONSEP SKENERI DAN PROPS



GAMBAR VISUAL KARAKTER

Khansa (Protagonis)



Khansa adalah tokoh utama dalam lakon seorang perempuan muda berusia sekitar 20 tahun yang berasal dari keluarga miskin. Sejak kecil, ia memiliki cita-cita menjadi seorang dokter, namun kenyataan hidup yang keras memaksanya menekan mimpi tersebut. Khansa digambarkan sebagai pribadi yang bertanggung jawab, penyayang, dan penuh empati, tetapi juga menyimpan kerapuhan dan tekanan batin yang besar. Dalam kondisi ekonomi yang terpuruk, ia terpaksa mengambil jalan pintas yang bertentangan dengan nilai-nilai yang selama ini ia pegang. Perjuangannya menghadapi tekanan sosial, stigma lingkungan, dan krisis spiritual membentuk perjalanan emosional yang menjadi inti struktur dramatik

lakon ini. Karakter Khansa merepresentasikan ketahanan perempuan miskin yang hidup dalam sistem sosial yang tidak adil.

Bapak dan Ibu (Deutragonis)



Bapak Khansa adalah sosok ayah yang penuh cinta, namun digambarkan sebagai lelaki tua yang lemah dan sedang menderita sakit. Ia menjadi simbol dari keputusasaan kaum miskin yang tidak memiliki akses terhadap pelayanan kesehatan yang layak. Meskipun tidak banyak berbicara, kehadiran sang bapak memberi pengaruh besar pada Khansa secara emosional dan spiritual. Kematian tokoh ini menjadi titik balik dalam alur lakon, karena dari sinilah Khansa semakin terpuruk dan mulai kehilangan pegangan batin.

Ibu Khansa adalah figur ibu berusia sekitar 65 tahun yang menjadi satu-satunya orang tua Khansa setelah suaminya jatuh sakit. Ia digambarkan sebagai perempuan tangguh, penuh kasih sayang, tetapi sering menunjukkan kasih dengan cara keras dan tegas. Kekhawatirannya terhadap kondisi keluarga serta masa depan Khansa membuatnya mudah marah dan cenderung menekan anaknya. Hubungan ibu-anak ini menjadi representasi relasi keluarga miskin yang sarat tekanan, namun tetap mengandung cinta yang dalam. Ibu Khansa juga merupakan suara moral dalam naskah, meskipun ia sendiri kerap terbentur oleh realitas hidup yang getir dan kematian tokoh pada naskah lakon ini.

Nadin (Witness)



Nadin adalah sahabat Khansa yang seusia dengannya. Ia juga berasal dari latar belakang ekonomi yang sulit. Awalnya Nadin tampak mendukung dan menjadi tempat curhat Khansa, tetapi kemudian diketahui bahwa Nadin terlilit utang karena berjudi. Dalam keadaan terdesak, Nadin mengkhianati kepercayaan Khansa demi menyelamatkan dirinya sendiri. Keberadaannya menjadi pemicu konflik emosional yang memperdalam krisis batin tokoh utama. Nadin menunjukkan sisi rapuh dari persahabatan dan bagaimana kemiskinan dapat menghancurkan solidaritas perempuan.

Hasby (Antagonis Utama)



Hasby adalah polisi berusia 35 tahun yang memiliki jabatan dan kuasa di masyarakat. Ia mewakili figur laki-laki berkuasa yang menggunakan

statusnya untuk menindas perempuan miskin seperti Khansa. Hasby mengetahui rahasia pekerjaan Khansa dan memanfaatkan kelemahan itu untuk menekannya secara psikologis dan moral. Karakter ini adalah simbol dari sistem patriarkal dan kekuasaan yang eksploratif, menjadikan dirinya sebagai lawan dramatik utama yang menciptakan konflik eksternal yang paling tajam dalam naskah.

Pemilik Warung (Antagonis Sekunder)



Pemilik warung adalah laki-laki paruh baya yang sering menagih utang kepada Ibu Khansa. Ia digambarkan sebagai tokoh oportunistis yang menjadi representasi kekejaman ekonomi mikro di mana masyarakat miskin saling menindas untuk bertahan hidup. Meski bukan tokoh utama, kehadirannya menambah tekanan eksternal terhadap keluarga Khansa dan menciptakan konflik sosial yang makin kompleks.

Tetangga (Antagonis Sekunder)



Tokoh tetangga dalam lakon ini mewakili stigma sosial dan kepanikan kolektif masyarakat selama pandemi. Mereka mencurigai Khansa dan keluarganya sebagai pembawa virus atau “perempuan tidak baik” tanpa dasar yang jelas. Mereka tidak berperan sebagai tokoh antagonis langsung, tetapi menjadi bagian dari sistem sosial yang memperkuat keterasingan Khansa dan memperparah isolasi psikologis yang ia alami.

Pembaca Berita (Rassioner)



Pembaca berita berfungsi sebagai narator eksternal yang menjembatani peristiwa dalam lakon dengan konteks sosial yang lebih luas. Ia menyampaikan informasi tentang situasi pandemi COVID-19, kondisi masyarakat, dan isu-isu sosial melalui format berita. Keberadaan tokoh ini memberikan sudut pandang objektif dan mengajak penonton melihat realitas sosial di luar konflik pribadi tokoh utama.

Wanita-wanita PSK (Helper)



Para pekerja seks yang muncul dalam lakon merupakan perempuan-perempuan yang dipaksa masuk dunia prostitusi karena kondisi ekonomi selama pandemi. Mereka bukan tokoh protagonis maupun antagonis, tetapi hadir sebagai figur pendukung yang mencerminkan sisi lain dari penderitaan perempuan. Dalam pertemuannya dengan mereka, Khansa melihat bahwa ia tidak sendiri dalam penderitaan, dan mulai menyadari bahwa sistem sosial yang menciptakan kondisi tersebut.

Petugas Medis (Utility)



Petugas medis adalah figur profesional yang muncul untuk menyampaikan informasi medis atau menangani krisis kesehatan dalam cerita. Mereka mewakili keterbatasan sistem pelayanan publik di tengah pandemi. Hubungan mereka dengan Khansa bersifat formal, tetapi mencerminkan kondisi sosial yang lebih luas tentang ketimpangan akses layanan kesehatan antara masyarakat miskin dan negara.

NURAISYAH WIDYA ANANTA PUTRI



ABOUT

saya adalah individu yang antusias, bertanggung jawab, dan memiliki semangat belajar tinggi. Sejak remaja, saya aktif membangun berbagai lini usaha secara mandiri, mulai dari bisnis kuliner, produk kecantikan, hingga fashion, sekaligus mengelola tim kecil secara profesional. Latar belakang saya di bidang seni pertunjukan, khususnya teater dan penulisan lakon, membentuk kepekaan sosial dan kreativitas dalam berkomunikasi maupun menyampaikan ide. Saya juga memiliki pengalaman aktif dalam organisasi, produksi seni, serta kegiatan komunitas literasi dan budaya. Saat ini, saya telah lulus dari Program Studi Seni Teater ISBI Bandung dan melanjutkan pendidikan ke jenjang Pascasarjana di bidang Pengkajian Seni. Saya memiliki keterlibatan besar pada pengembangan sumber daya manusia, penciptaan lingkungan kerja yang suporif, serta pengelolaan tim yang produktif dan adaptif. Saya siap berkontribusi secara profesional dalam berbagai bidang yang membutuhkan kreativitas, kepemimpinan, komunikasi efektif, serta kemampuan manajerial dan sosial yang kuat.

SKILL

Softskill :

- Memiliki jiwa kepemimpinan.
- Mampu bekerja sama dengan tim.
- Dapat melakukan komunikasi yang efektif.
- Memiliki rasa tanggung jawab dan inisiatif yang tinggi.
- Keterampilan presentasi.
- Kemampuan memecahkan masalah.
- Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan kerja yang baru.
- Memiliki kemampuan mengelola konflik.
- Memahami peraturan ketenagakerjaan.

Hardskill :

- Microsoft Office (Word, Power Point, Excel).
- Software Editing Video (VN, Inshot).
- Software Editing (Canva, Adobe Lightroom).
- Social Media (Instagram, Tiktok, Facebook).
- Creative Content, Marketing, and Copywriter.
- Memiliki pengalaman mengoperasikan software HRIS.

KONTAK

[@rasyaanantaputri](https://www.instagram.com/rasyaanantaputri)

[@asyaanantaputri](https://www.tiktok.com/@asyaanantaputri)

[0881022113555](tel:0881022113555)

[087719298236](tel:087719298236)

nuraisyahwidyaaptr@gmail.com

Jalan Mutumanikam No. 22, RT.1/RW.6, Cijagra, Lengkong, KOTA BANDUNG, LENGKONG, JAWA BARAT, ID, 40265 (Domisili saat ini)

EDUCATION

• Institut Seni Budaya

Indonesia Bandung

(2021-2025)

Seni Teater (IPK 3.39/4.00)

• SMA Swadaya Bandung (2018-2021)

Ilmu Pengetahuan Alam

• SMP Negeri 1 Kaliwedi (2015-2018)

EXPERIENCE

ASYA COOKS AND CAKE

2017 - sekarang

(FOUNDER & OWNER)

- Mengelola akun Instagram @asyacooks.
- Membuat ide konten Instagram @asyacooks.
- Membalas pesan pelanggan baik melalui DM Instagram atau WhatsApp.
- Membuat laporan arus kas masuk dan keluar setiap minggu.
- Melakukan packing orderan dan pengiriman pesanan ke pelanggan.
- Mengelola marketplace (facebook) asyacooks.
- Membangun tim kerja yang efektif untuk memproses pesanan dan mengelola media sosial.
- Melakukan training dan mentoring kepada anggota tim untuk meningkatkan kualitas layanan.

SKETSA PRIBUMI FOUNDATION

2017-sekarang

- Memberikan ide untuk karya yang akan dipertunjukan.
- Membantu proses seleksi anggota baru dan menyusun program pelatihan untuk anggota baru.
- Membuat ide konten.
- Melakukan bedah buku setiap sebulan sekali.
- Melakukan kegiatan akting, menyanyi, catwalk, baca dan hapalan naskah.
- Mengirimkan hasil karya puisi.
- Menjadi aktor dan menciptakan gerakan tarian.
- Mengelola diri untuk menjadi disiplin dan bekerja keras.
- Melaksanakan kegiatan bersama anggota.
- Melakukan koordinasi dan administrasi keuangan untuk kegiatan teater dan persiapan pertunjukan.

ORGANISASI SISWA INTRA SEKOLAH (OSIS)

2019-2020

(KETUA OSIS SMA SWADAYA BANDUNG)

- Memimpin dan mengarahkan pengurus OSIS SMA SWADYA BANDUNG.
- Mengawasi, memantau dan membantu kinerja Pengurus OSIS Sma Swadaya Bandung.
- Membuat program pelatihan dan pengembangan bagi anggota OSIS.
- Berhasil menyelenggarakan PORSENI & BAZAR SISWA 2020.

ASYA ORGANIC MASK

2020-sekarang

(FOUNDER & OWNER)

- Mengelola akun instagram @asya.organicmask.
- Membuat ide konten instagram @asya.organicmask.
- Membalas pesan pelanggan baik melalui DM Instagram atau Whatsapp.
- Membuat laporan arus kas masuk dan keluar setiap minggu.
- Melakukan packing orderan dan pengiriman pesanan ke pelanggan.
- Mengelola marketplace (facebook) asya.organicmask.
- Membangun sistem administrasi yang efisien untuk mengelola data pelanggan dan penjualan.

ASYA COLLECTION

(FOUNDER & OWNER)

2021-sekarang

- Mengelola akun instagram @collectionby.asya.
- Membuat ide konten instagram @collectionby.asya.
- Membalas pesan pelanggan baik melalui DM Instagram atau Whatsapp.
- Membuat laporan arus kas masuk dan keluar setiap minggu.
- Melakukan packing orderan dan pengiriman pesanan ke pelanggan.
- Mengelola marketplace (facebook) collectionby.asya.
- Melakukan rekrutmen tim kerja baru untuk menangani peningkatan volume pesanan.

BELDIS PRODUCTION MANAGEMENT ARTIS

(ACTOR)

2018-2021

- Membuat ide konten.
- Melakukan kegiatan acting, menyanyi, catwalk, dan hapalan naskah.
- Melakukan foto studio seminggu 3x.
- Mengelola diri untuk menjadi disiplin dan bekerja keras.

KARYA & PENGHARGAAN

- Karya Tulis & Publikasi Sastra

- Puisi "Pertanyaan untuk Diriku" dan "Zona Ketulusan"

Dimuat dalam buku Madah Merdu Khamadhatu (2017), sebuah kumpulan puisi se-nasional

- Puisi "Sadarlah Sampeyan" dan "Mimi"

Dimuat dalam buku Lawang Ireng: Bedah Buku Sketsa Pribumi – Komunitas Sketsa Pribumi (2019), sebagai bentuk keterlibatan dalam komunitas literasi kedaerahan yang menjunjung sastra lokal dan ekspresi kebudayaan.

- Prestasi Bidang Musik (Paduan Suara)

- Anggota Gita Suara Choir ISBI Bandung & PMK ISBI Bandung

Posisi: Sopran 2

Penghargaan: Gold Medal

Acara: Lomba Paduan Suara Pesparawi

Lokasi: Semarang

Tahun: 2022

Peran aktif sebagai anggota tim vokal yang mewakili ISBI Bandung dan berhasil meraih medali emas dalam ajang tingkat nasional.

- Pengalaman & Penghargaan Teater

- Festival Teater Tingkat Kabupaten Cirebon

Tahun: 2017

Penghargaan: Aktor Perempuan Favorit

Kegiatan ini menjadi pijakan awal dalam pengembangan kemampuan pemeran dan eksplorasi karakter panggung

- Kegiatan Budaya & Komunitas

- Acara "Gatrawara Sejarah Pakeliran Ringgit Cirebon"

Tanggal: 10 Agustus 2017

Lokasi: Gegesik Kidul

Peran: Peserta aktif dan penerima piagam penghargaan dalam kegiatan pelestarian sejarah pakeliran khas Cirebon.

- Komunitas Sketsa Pribumi – Panitia/Sekretariat Acara

Tema: Kesusastraan Cirebon di Masa Depan

Peran: Panitia Sekretariat

Penghargaan diberikan atas kontribusi dalam penyelenggaraan acara sastra yang mengangkat literasi daerah dan diskusi kebudayaan Cirebon.